

Tradisi Tahlilan Sebagai Media Pendidikan Nilai Spiritual Dan Sosial Di Masyarakat Nahdliyin Desa Sugiharjo

Habibatus Sholihah¹, Rohima²

IAINU Tuban, Indonesia

Email Korrespondensi: habibatussholihah08@gmail.com, rhmaa567@gmail.com

Article received: 22 Juli 2025, Review process: 16 Agustus 2025

Article Accepted: 25 November 2025, Article published: 30 Desember 2025

ABSTRACT

This study examines the tahlilan tradition as a means of educating spiritual and social values in the Nahdliyin community of Sugiharjo Village, within the context of the challenges of globalization and modernization that reduce social and spiritual interaction. Using a qualitative approach through an ethnographic case study design, supported by a literature review, this study collected data through interviews, observation, and documentation. The informants included community leaders and ordinary citizens. The results indicate that the spiritual values in tahlilan include sincerity, dhikr (remembrance of God), and prayer, while the social values include togetherness, empathy, and mutual cooperation. The integration of these values has positive impacts, such as strengthening faith, establishing worship habits, social solidarity, a culture of mutual cooperation, conflict resolution, education for the younger generation, and improving mental well-being. The tahlilan tradition is not only a religious ritual but also a socio-cultural forum that maintains Nahdliyin identity and maintains community harmony. This study concludes that tahlilan plays a crucial role in instilling spiritual and social values and is able to adapt to contemporary challenges.

Keywords: tahlilan tradition, spiritual values education, social values education, Nahdliyin society

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tradisi tahlilan sebagai sarana pendidikan nilai-nilai spiritual dan sosial di masyarakat Nahdliyin Desa Sugiharjo, dalam konteks tantangan globalisasi dan modernisasi yang mengurangi interaksi sosial dan spiritual. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui desain studi kasus etnografi, didukung tinjauan literatur, penelitian ini mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Narasumber meliputi tokoh masyarakat dan warga biasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual dalam tahlilan meliputi keikhlasan, dzikir, dan doa, sedangkan nilai sosial mencakup kebersamaan, empati, dan gotong royong. Integrasi nilai-nilai ini memberikan dampak positif, seperti penguatan keimanan, pembentukan kebiasaan ibadah, solidaritas sosial, budaya gotong royong, penyelesaian konflik, pendidikan bagi generasi muda, serta peningkatan kesejahteraan mental. Tradisi tahlilan tidak hanya sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai forum sosial-budaya yang mempertahankan identitas Nahdliyin dan menjaga harmoni masyarakat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tahlilan berperan penting dalam menanamkan nilai spiritual dan sosial, serta mampu beradaptasi dengan tantangan kontemporer.

Kata Kunci: tradisi tahlilan, pendidikan nilai spiritual, pendidikan nilai sosial, masyarakat nahdliyin

PENDAHULUAN

Pada akhir zaman ini, mau atau tidak masyarakat akan berhadapan dengan globalisasi serta moderenisasi. Bukan hanya itu, perkembangan IPTEK juga ikut andil dalam perjalanan hidup manusia. Sehingga masyarakat saat ini lebih dominan kepada dampak yang dihasilkan oleh modernisasi (Gulen, 2014). Banyak orang kini lebih fokus pada pekerjaan dan teknologi, sehingga interaksi sosial dan spiritual secara langsung semakin berkurang. Dengan begitu, nilai-nilai seperti gotong royong, sikap peduli terhadap sesama, serta kerja sama antar masyarakat mulai hilang karena kurangnya kesempatan untuk bertemu dan berinteraksi secara langsung. Selain itu, norma sosial tradisional seperti sopan santun, penghormatan terhadap orang tua, dan solidaritas keluarga semakin terkikis oleh gaya hidup individualis dan materialis yang didorong globalisasi. Perubahan ini juga tercermin dalam pola komunikasi yang bergeser ke digital, Akibatnya hubungan pribadi yang dulunya sangat erat (tatap muka) kini berganti menjadi hubungan yang lebih berdasarkan fungsi atau kebutuhan tertentu. Meskipun begitu, pergeseran ini juga membawa dampak positif, misalnya membuat akses terhadap pendidikan menjadi jauh lebih luas. Oleh karena itu, meskipun IPTEK menawarkan kemudahan, diperlukan kesadaran kolektif untuk mempertahankan nilai-nilai luhur agar harmoni sosial tidak terganggu oleh arus perubahan ini.(Aisy dkk., 2025)

Setiap wilayah memiliki warisan kearifan lokal yang menjadi ekspresi dari kekayaan intelektualnya melalui berbagai kegiatan budaya. Kegiatan ini sering kali berakar dari nilai-nilai agama yang kemudian melahirkan kebudayaan yang mencakup ide, benda-benda materi, dan perilaku masyarakat. salah satunya adalah tradisi tahlilan. Tahlilan merupakan sebuah tradisi yang sangat dinamis dan menarik, baik dari perspektif antropologi maupun psikologi. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai pengikat sosial, tetapi juga menyatukan berbagai elemen masyarakat yang mungkin terpisah oleh perbedaan ideologi dan keyakinan (Amri dkk., 2025). Dalam istilah, tahlilan merujuk pada kegiatan pembacaan dzikir bersama yang bertujuan untuk mendoakan orang yang telah meninggal. Pahala dari dzikir yang dibaca ditujukan khusus untuk orang yang telah meninggal tersebut. Umumnya, setelah tahlilan, kegiatan dilanjutkan dengan acara makan-makan bersama. Bahkan, sedekah berupa makanan juga dianggap sebagai bentuk pengiriman pahala kepada almarhum. Dalam konteks ini, kesenangan tidak hanya berarti makan bersama, tetapi lebih pada tujuan utamanya yakni mengalirkan pahala kepada orang yang telah meninggal.(Romadon dkk., 2023). Budaya tahlilan merupakan salah satu budaya masyarakat di Indonesia yang hingga sekarang masih terpelihara. Hal ini terkait tidak saja pada kepercayaan yang bersifat teologis akan manfaat tahlilan bagi pembacanya, tetapi juga pada persoalan tradisi sosio-kultural yang menyertainya(Warisno, 2017). Masyarakat Sugiharjo hingga kini tetap melestarikan tradisi tahlilan sebagai upaya memperkuat silaturahmi dan dimensi spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi ini biasanya dilakukan secara rutin, seperti rutinan disetiap malam jum'at dan selasa atau pasca kematian, di mana warga berkumpul membaca doa bersama untuk arwah yang telah meninggal, diikuti makan bersama yang sederhana. Melalui kegiatan ini, ikatan antarwarga menjadi lebih erat karena momen bertatap muka memungkinkan

berbagi cerita, saling menghibur, dan menjaga solidaritas sosial di tengah arus modernisasi (Riskasari, 2019). Tradisi tahlilan tidak hanya ritual keagamaan, tetapi juga sarana pendidikan nilai-nilai Islam seperti sedekah, empati, dan penghormatan kepada leluhur. Di Sugiharjo, praktik ini mengurangi sikap individualis dengan mendorong partisipasi kolektif, sehingga memperkuat rasa kekeluargaan dan kerukunan antar tetangga. Selain itu, tahlilan membantu keluarga yang berduka untuk bangkit melalui doa berjamaah dan siraman rohani, serta mananamkan kesadaran spiritual pada generasi muda. Pelestarian tahlilan di desa Sugiharjo menunjukkan kearifan lokal yang mengintegrasikan ajaran Islam dengan budaya masyarakat. Tradisi ini tetap relevan karena berfungsi sebagai penyeimbang di era digital yang cenderung mengurangi interaksi langsung. Dengan demikian, tahlilan mampu berperan sebagai pilar penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan beriman (Aini & Ribawati, 2025).

Terdapat beberapa penelitian relevan menegaskan peran penting tradisi tahlilan di masyarakat nahdliyin. Penelitian Librianti (2019) menyimpulkan bahwa tahlilan di desa Losari berfungsi sebagai media dakwah yang mengajarkan ajaran Islam dan nilai-nilai pendidikan karakter seperti keberagaman, kepedulian, dan disiplin secara tidak langsung, sehingga memperkuat dimensi spiritual dan menciptakan keharmonisan sosial. Penelitian selanjutnya yakni penelitian dari Tumanggor & Syam (2024) menyoroti Tahlilan sebagai strategi budaya yang efektif untuk mempererat tali silaturahmi. Melalui interaksi doa bersama, jamuan, dan percakapan, tradisi ini membentuk solidaritas sosial yang kuat, mananamkan gotong royong, empati, dan toleransi. Bahkan, penelitian ini menghubungkan praktik Tahlilan dengan ajaran Al-Qur'an tentang ikatan kekerabatan, menjadikannya 'terapi sosial' yang mampu mengurangi rasa terisolasi di komunitas pedesaan yang mulai terfragmentasi akibat migrasi. Sedangkan penelitian oleh Muhammad Firdaus. (2025) menunjukkan bahwa Tahlilan bukan hanya sekadar kegiatan keagamaan, melainkan juga berfungsi sebagai media untuk memperkuat solidaritas sosial dan identitas budaya masyarakat. Meskipun tradisi ini mendapat kritikan dari kelompok Islam tertentu yang menganggapnya sebagai *bida'* (sesuatu yang baru dan tidak dicontohkan), masyarakat Banjar tetap mempertahankannya sebagai warisan nenek moyang yang penuh makna religius dan nilai-nilai kebersamaan. Dengan kata lain, tradisi Tahlilan mencerminkan upaya masyarakat Banjar dalam menyesuaikan ajaran Islam dengan kearifan lokal mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Terdapat beberapa penelitian relevan tentang Tradisi Tahlilan sebagai Media Pendidikan Nilai Spiritual dan Sosial di Masyarakat Nahdliyin Desa Sugiharjo. Penelitian yang dilakukan Librianti (2019) hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa Berdasarkan tulisan "Budaya Tahlilan sebagai Media Dakwah," menegaskan bahwa praktik tahlilan di Desa Losari, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat, menjadi dakwah yang menyampaikan ajaran Islam secara implisit melalui pertemuan ritual yang sarat dengan nilai pendidikan karakter, seperti keberagaman, kepedulian sosial, kerja keras, dan disiplin, sehingga memperkuat dimensi spiritual sekaligus menciptakan keharmonisan sosial. Dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain yakni (Sisma Yani Tumanggor & Syam, 2024) dalam

Tradisi Tahlilan: Upaya Menyambung Tali Silaturahmi menggaris bawahi bahwa tahlilan adalah strategi kultural untuk mempertahankan jejaring silaturahmi. Dimana interaksi dilakukan melalui doa bersama, jamuan, dan percakapan mendalam yang membentuk solidaritas sosial yang kuat, menanamkan nilai gotong royong, empati, dan toleransi. Sumber referensi tersebut secara spesifik menghubungkan tahlilan dengan ajaran Al-Qur'an, khususnya Surah An-Nisa ayat 1 yang menekankan ikatan kekerabatan, dan mengemukakan bahwa tradisi ini berfungsi sebagai "terapi sosial" untuk mereduksi isolasi di komunitas pedesaan yang cenderung terfragmentasi akibat gelombang migrasi tenaga kerja. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu jika penelitian terdahulu menemukan bahwa tradisi tahlilan menjadi media dakwah dan pertahanan silaturrahmi. Sedangkan tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu untuk mengetahui tradisi tahlilan dapat menjadi sarana pendidikan nilai spiritual dan sosial.

Oleh karena itu, tradisi tahlilan bukan hanya sekedar ritual keagamaan untuk mendoakan arwah, namun memiliki peran yang sangat penting sebagai sarana untuk mengajarkan nilai-nilai spiritual dan juga sebagai alat pendidikan sosial yang sudah sangat melekat kuat dalam masyarakat nahdliyin. Tahlilan digambarkan sebagai wujud akulterasi budaya lokal, menghasilkan praktik yang tidak hanya memperkuat iman individu, tetapi juga memperkokoh ikatan sosial dan solidaritas komunitas. Penulis menekankan bahwa dalam konteks modern saat ini dimana nilai-nilai tradisional menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi, tahlilan menjadi sarana yang efektif untuk mempertahankan identitas keagamaan dan mempererat kebersamaan sosial.

Penelitian ini cukup penting karena memberikan analisis yang mendalam tentang bagaimana tahlilan berfungsi sebagai media pendidikan karakter dan sosial yang menyentuh berbagai dimensi kehidupan masyarakat, mulai dari nilai spiritual seperti ketakwaan dan keimanan, hingga nilai sosial seperti gotong royong, kepedulian sosial, dan toleransi (Mubarok, 2021). Selain itu, penelitian ini diperlukan untuk mengisi celah tersebut, dengan mengeksplorasi bagaimana tahlilan di Desa Sugiharjo tidak hanya memperkaya pengalaman spiritual melalui ritual yang mendalam, tetapi juga membentuk karakter sosial yang adaptif terhadap tantangan kontemporer, seperti urbanisasi yang menyebabkan migrasi pemuda, konflik sosial akibat perbedaan ekonomi, dan pengaruh media sosial yang mengurangi interaksi tatap muka. Dengan pendekatan kualitatif yang mendalam, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperkaya kajian ilmu sosial dan keagamaan di Indonesia serta memberikan gambaran konkret tentang peran ritual tradisional dalam pendidikan nilai spiritual dan sosial masyarakat (Firdaus, 2025). Adapun rumusan masalah pada artikel ini yaitu: 1. Nilai Nilai Sosial dan Spiritual Dalam Kegiatan Tahlilan 2. Dampak Integrasi Nilai Nilai Spiritual Dan Sosial Pada Tradisi Tahlilan Di Masyarakat Nahdliyin Desa Sugiharjo.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk mendeskripsikan temuan dalam bentuk

penjelasan atau interpretasi, yang disesuaikan antara teori yang ada dengan fakta yang ditemukan di lapangan. Penelitian ini menggunakan desain studi kasus etnografi, yang didukung dengan tinjauan literatur, untuk mengeksplorasi makna serta praktik tradisi Tahlilan sebagai sarana pendidikan nilai-nilai spiritual dan sosial dalam komunitas Nahdliyin di Desa Sugiharjo.

Pendekatan etnografi dipilih atas kemampuannya untuk memberikan pemahaman mendalam terhadap fenomena budaya dan sosial dalam konteks lokal, sedangkan tinjauan literatur dimanfaatkan untuk membangun kerangka teoritis serta membandingkan temuan dengan kajian serupa. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode ini dipilih peneliti untuk bisa menguak secara mendalam tentang nilai-nilai spiritual dan sosial pada tradisi tahlilan di masyarakat Nahdliyin desa Sugiharjo. Peneliti menggunakan pedoman wawancara dan membuat catatan etnografi. Untuk proses wawancara dilakukan dengan dua cara, yaitu secara langsung tatap muka dan tidak langsung atau melalui media HP. Dalam penelitian ini, narasumber yang akan diwawancara tidak semua warga Sugiharjo. Namun peneliti menggunakan beberapa sampel yang dianggap dapat merepresentasikan pandangan umum warga Sugiharjo, yaitu tokoh masyarakat desa Sugiharjo (bapak Huda) dan warga Sugiharjo biasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Nilai Sosial dan Spiritual Dalam Kegiatan Tahlilan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa salah satu tradisi budaya keagamaan yang masih dilestarikan sampai saat ini adalah tradisi tahlilan. Tradisi Tahlilan berasal dari istilah Arab "tahlil" yang bermakna mengucapkan kalimat syahadat berasal dari kata "hallala-yuhallilu-tahlilan," yang berarti "perasaan senang." Selain itu, kata ini juga mengandung makna lain, yaitu penghambaan seseorang kepada Allah dengan menyebut kalimat "la ilaha illallah," yang berarti "Tiada Tuhan selain Allah", serta doa untuk meminta pengampunan (Firdaus, 2025). Faktor yang mempengaruhi adat tahlilan yang pertama adalah Wali Sanga yang memutuskan menjadikan tahlilan sebagai media dakwah dan mengajak umat bertakziah untuk mendoakan yang meninggal dan yang ditinggalkan. Oleh karena itu, hingga saat ini tahlilan sangat erat kaitannya dengan Islam. Hal ini karena upaya para wali dan setelah itu tidak ada lagi pengaruh agama yang kuat selain Islam yang mempengaruhi budaya di Nusantara (Helmawati, 2023).

Pola pelaksanaan tahlilan di masyarakat Nahdliyin desa Sugiharjo mencerminkan perpaduan antara ajaran Islam dengan adat-istiadat yang sudah diwariskan secara turun-temurun, juga kesempatan untuk menumbuhkan wawasan mendalam mengenai keterkaitan antara manusia dan Allah SWT (hablun minallah) dan hubungan antara manusia dengan manusia (hablun minan naas). Yang maksudnya, lewat kegiatan seperti membaca Al-Qur'an, berzikir, dan berdoa bersama dapat menjadikan hati semakin tenang dan khusuk. Selain itu, pada kegiatan tahlilan di masyarakat Nahdliyin desa Sugiharjo juga mendorong solidaritas antar masyarakat yang tercermin dengan kehadiran tetangga dan

kerabat dalam tahlilan memberi makna semangat gotong royong dan kepedulian terhadap sesama. Nilai-nilai ini memperkokoh harmoni sosial di tengah masyarakat, sekaligus menjadi sarana untuk menjaga hubungan silaturahmi. Menurut bapak huda selaku anggota jama'ah tahlilan berpendapat bahwa

Adapun nilai nilai spiritual dan sosial sebagaimana hasil wawancara yang disampaikan infoman "*Nilai Spiritual dan Sosial: Nilai spiritual yang terkandung dalam kegiatan tahlilan meliputi keikhlasan, dzikir, dan doa. Sementara nilai sosialnya mencakup kebersamaan, empati, saling membantu, saling menolong, menghormati, dan menanamkan nilai moral secara turun-temurun*" ujar bapak huda, anggota jama'ah tahlil (wawancara, 02 november 2025)



Gambar 1: wawancara dengan tokoh masyarakat

Dari hasil wawancara tersebut terpaparkan nilai nilai spiritual dan sosial dalam kegiatan tahlilan sebagaimana berikut:

1. Keikhlasan

Inti dari keikhlasan dalam acara tahlilan adalah benar-benar tulus saat mendoakan orang yang sudah meninggal, tanpa ada niat atau harapan untuk mendapatkan balasan atau keuntungan duniawi sedikit pun. Sikap tulus ini adalah landasan spiritual yang utama, sebab ia mendidik hati kita agar hanya berfokus mencari ridha Allah SWT sebagai tujuan paling tinggi dalam beribadah.

2. Dzikir

Dalam acara tahlilan, dzikir berjamaah dilakukan dengan mengucapkan kalimat-kalimat suci (seperti lafadz jalalayah) secara bersama-sama. Kegiatan ini tidak hanya membersihkan hati dari hal-hal duniawi, tetapi juga menciptakan getaran spiritual bersama yang jauh lebih kuat, sehingga menghasilkan ketenangan jiwa yang lebih mendalam dibandingkan dzikir sendirian. Makna yang lebih dalam dari dzikir ini adalah keyakinan bahwa ia dapat menembus alam gaib untuk mencapai arwah almarhum. Selain itu, dzikir berjamaah juga menanamkan kesadaran tentang kematian (dhikr al-maut), yang secara otomatis mendorong kita untuk introspeksi diri dan memperbaiki kualitas amal ibadah kita sehari-hari (Riskasari, 2019).

3. Doa

Acara doa bersama dalam tahlilan adalah momen paling emosional di mana semua harapan agar pahala almarhum diterima oleh Allah menjadi fokus utama. Momen ini menciptakan suasana yang mengharukan dan sekaligus memperkuat keyakinan tauhid (keesaan Allah) karena adanya penyerahan diri secara total kepada Sang Pencipta. Dari sisi ajaran agama, doa ini mencerminkan ajaran Islam tentang kedamaian jiwa dan berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan

pendidikan iman yang diwariskan dari generasi ke generasi (Warisno, 2017).

4. Kebersamaan

Rasa kebersamaan diwujudkan lewat rutinitas berkumpul setelah salat untuk berdoa dan makan bersama. Kegiatan ini memperkuat hubungan sosial karena memungkinkan peserta berbagi cerita dan saling menguatkan, sehingga bisa melawan perpecahan yang disebabkan oleh gaya hidup individualis di era modern.

5. Empati

Rasa empati ini muncul ketika warga menghibur keluarga yang berduka dengan hadir langsung dan mendoakan. Hal ini melatih kita untuk benar-benar memahami penderitaan orang lain secara emosional dan mendalam, bukan hanya sekadar ucapan belaka. Secara kompleks, empati terwujud dalam kepedulian sehari-hari, termasuk nasihat dan kalimat yang menenangkan.

6. Saling Membantu (Gotong Royong)

Aspek saling membantu (gotong royong) terlihat jelas saat warga bekerja sama menyiapkan acara tahlilan, mulai dari membersihkan lokasi hingga membawa makanan. Hal ini menumbuhkan sikap solidaritas yang nyata dan rasa tanggung jawab bersama untuk melestarikan tradisi. Aspek saling membantu (gotong royong) terlihat jelas saat warga bekerja sama menyiapkan acara tahlilan, mulai dari membersihkan lokasi hingga membawa makanan. Hal ini menumbuhkan sikap solidaritas yang nyata dan rasa tanggung jawab bersama untuk melestarikan tradisi.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai spiritual dan sosial yang terkandung dalam tradisi tahlilan meliputi keikhlasan, dzikir, doa, kebersamaan, empati, serta gotong royong menjadi pegangan yang sangat kokoh bagi masyarakat. Nilai-nilai ini berperan penting dalam menjaga keseimbangan batin dan sosial di tengah gempuran globalisasi dan modernisasi yang kerap memicu individualisme, materialisme, dan renggangnya hubungan personal. Dengan demikian, nilai-nilai tahlilan bukan hanya warisan budaya, melainkan kompas moral esensial untuk membangun masyarakat harmonis, beriman, dan adaptif terhadap tantangan global tanpa kehilangan identitas.

Dampak Integrasi Nilai Nilai Spiritual Dan Sosial Pada Tradisi Tahlilan Di Masyarakat Nahdliyin Desa Sugiharjo

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dan dokumen pendukung yang didapatkan dapat diketahui bahwa Integrasi nilai-nilai spiritual dan sosial dalam tradisi tahlilan di masyarakat Nahdliyin Desa Sugiharjo memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan keagamaan dan sosial budaya masyarakat. Secara spiritual, tahlilan berfungsi sebagai sarana pendalaman nilai keimanan melalui pembacaan kalimat *tahlil, tasbih, tahmid, istighfar*, dan doa bersama yang memperkuat kesadaran transendental masyarakat terhadap Tuhan. Tradisi ini tidak hanya menumbuhkan kedekatan spiritual individual, tetapi juga menciptakan pengalaman religius kolektif yang berulang, sehingga memperkuat kebiasaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari (Bruinessen, 2015). Kegiatan ini juga menjadi media internalisasi nilai ikhlas, tawakal, dan kesadaran eskatologis, khususnya ketika doa-doa dipanjatkan bagi anggota masyarakat yang telah meninggal dunia.

Dalam konteks ini, tahlilan berfungsi sebagai ritual yang menanamkan disiplin moral dan spiritual dalam bingkai keislaman tradisional.

Dari aspek sosial, tradisi tahlilan memainkan peran penting dalam membangun solidaritas sosial, kohesi, dan integrasi antarwarga. Pertemuan rutin yang melibatkan berbagai kelompok usia dan latar belakang sosial menciptakan ruang interaksi yang egaliter dan memperkuat jaringan sosial masyarakat. Di Desa Sugiharjo, tahlilan juga memelihara budaya gotong royong, baik dalam persiapan acara maupun dalam penyediaan konsumsi, sehingga nilai kebersamaan dan kepedulian sosial tetap terjaga. Interaksi berkala dalam forum keagamaan ini membantu mengurangi potensi konflik antarwarga, membuka ruang dialog, serta memperkokoh rasa saling memiliki. Tradisi ini sekaligus menjadi media pendidikan sosial bagi generasi muda, yang belajar mengenai adab keagamaan, etika bermasyarakat, dan praktik kebudayaan lokal melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan tahlilan (Librianti, 2019).

Secara budaya, integrasi nilai spiritual dan sosial dalam tahlilan berperan mempertahankan identitas keagamaan khas Nahdliyin yang dikenal moderat, inklusif, dan akomodatif terhadap budaya lokal – atau yang dikenal dengan konsep Islam Nusantara. Tahlilan merupakan bagian dari tradisi keagamaan yang hidup di tengah masyarakat sebagai bentuk harmonisasi antara ajaran Islam dan budaya Jawa, sehingga mampu bertahan lintas generasi. Kegiatan ini memperkokoh jati diri masyarakat Sugiharjo sebagai komunitas religius-budaya yang memiliki kearifan lokal dalam memaknai ajaran Islam (Safi'i, 2018). Selain itu, kehadiran masyarakat dalam tahlilan, terutama pada acara kematian, memberikan dukungan emosional dan psikologis bagi keluarga yang berduka. Doa bersama dan solidaritas sosial yang tercipta selama pelaksanaan ritual mampu memberikan ketenangan, mengurangi kesedihan, dan memperkuat kesejahteraan mental warga. Tradisi tahlilan di lingkungan Nahdliyin, termasuk di Desa Sugiharjo tidak hanya berfungsi sebagai praktik keagamaan, tetapi juga sebagai ruang sosial-budaya yang mengintegrasikan nilai spiritual dan nilai sosial masyarakat. Integrasi dua nilai tersebut menghasilkan berbagai dampak positif yang memengaruhi kehidupan keagamaan, sosial, dan budaya masyarakat. Yaitu sebagai berikut:

1. Penguatan Keimanan dan Ketakwaan

Tahlilan memperkuat hubungan masyarakat dengan Allah melalui pembacaan kalimat *tahlil*, *tahmid*, *tasbih*, *istighfar*, dan doa-doa lain. Aktivitas ini menumbuhkan kesadaran spiritual kolektif dan menjaga kontinuitas praktik keagamaan yang telah diwariskan turun-temurun.

2. Pembentukan Kebiasaan Ibadah

Ritual yang dilakukan secara rutin menjadikan masyarakat terbiasa melakukan amalan seperti membaca yasin, doa bersama, dan sedekah. Ini membentuk pola hidup religius sehari-hari.

3. Internaliasi Nilai Ikhlas dan Tawakal

Kegiatan tahlilan mengajarkan nilai keikhlasan – baik dari tuan rumah yang menjamu jamaah, maupun dari jamaah yang datang mendoakan. Doa untuk almarhum juga menumbuhkan nilai tawakal dan kesadaran akan kehidupan setelah mati.

4. Penguatan Solidaritas Sosial

Tahlilan menjadi sarana berkumpulnya warga lintas usia, pekerjaan, dan status sosial. Pertemuan rutin ini memperkuat rasa kebersamaan (*ukhuwah*) dan mempertebal ikatan sosial antartetangga.

5. Membentuk Budaya Gotong Royong

Pelaksanaan tahlilan tidak hanya tentang doa, tetapi juga gotong royong dalam menyiapkan tempat, konsumsi, dan logistik. Tradisi ini menjaga nilai kekeluargaan serta mendorong partisipasi aktif masyarakat.

6. Penyelesaian Konflik Secara Sosial

Karena masyarakat sering berkumpul, komunikasi antarwarga menjadi lebih intens. Hal ini membantu meredam konflik dan menciptakan ruang dialog yang damai ketika terjadi gesekan sosial.

7. Pendidikan Sosial bagi Generasi Muda

Generasi muda belajar tentang tata cara keagamaan, adab dalam bertamu, sopan santun, dan kepedulian sosial melalui keterlibatan langsung dalam tahlilan. Ini menjadi bentuk pendidikan nonformal yang efektif.

8. Mengurangi Beban Emosional Keluarga yang Berduka

Doa bersama dan kehadiran masyarakat memberikan dukungan emosional bagi keluarga yang ditinggalkan, sehingga mengurangi rasa kehilangan dan kesepian.

9. Meningkatkan Kesejahteraan Mental

Atmosfer kebersamaan, doa, dan saling mendoakan memberikan ketenangan batin, menurunkan kecemasan, dan menumbuhkan rasa aman.

Integrasi nilai spiritual dan sosial membuat tahlilan menjadi instrumen penting dalam menjaga ketahanan sosial masyarakat Desa Sugiharjo. Tradisi ini menjaga stabilitas sosial melalui:

- jaringan sosial yang kuat
- nilai saling peduli
- rasa memiliki terhadap komunitas
- mekanisme saling bantu dalam situasi krisis.



Gambar 2: Observasi Kegiatan Tahlilan

Dari paparan diatas, dapat di simpulkan bahwa secara keseluruhan di desa Sugiharjo tradisi tahlilan telah berkembang lebih jauh dari sekadar ritual agama.

Tahlilan kini menjadi forum sosial dan budaya yang lengkap, yang secara bersamaan menjaga kestabilan masyarakat berkat adanya ikatan yang kuat, nilai kepedulian, dan mekanisme saling bantu sekaligus memperkuat identitas agama dan budaya warga setempat.

SIMPULAN

Tradisi tahlilan menanamkan nilai spiritual dan sosial yakni keikhlasan, dzikir, doa, kebersamaan, empati, dan gotong royong. Yang mampu memperkuat keimanan, membentuk kebiasaan ibadah rutin, serta membangun solidaritas sosial yang kuat di tengah gempuran individualisme. dan dampak dari integrasinya adalah sebagai media penguatan identitas budaya nahdliyin dan terapi sosial, yang mana tahlilan telah berkembang dari sekadar ritual menjadi forum sosial-budaya komprehensif yang esensial dalam menjaga stabilitas dan keharmonisan masyarakat. Sebagai saran untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan lebih banyak desa agar hasilnya lebih komprehensif dan representatif.

DAFTAR RUJUKAN

- Aini, A. Q., & Ribawati, E. (2025). TRADISI TAHLILAN SEBAGAI KEARIFAN LOKAL ISLAM NUSANTARA: PERSPEKTIF HISTORIS DAN NILAI SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT JAWA. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 9(9), 81–90. <https://doi.org/10.9963/c7tzd416>
- Aisy, M. R., Fadia, M. F., Salsabila, M., & Putra, P. (2025). Perubahan Nilai dan Norma Pada Masyarakat: Studi Sosial di Era Globalisasi. *Jurnal Cakrawala Akademika*, 1(6), 2219–2202. <https://doi.org/10.70182/jca.v1i6.348>
- Amri, U., Nafiah, N., & Wahyudi, W. (2025). Eksistensi Tradisi Tahlilan Di Tengah Arus Modernisasi Di Dukuh Kalipucang Desa Kedungbanteng. *Social Science* ..., *Query date: 2025-11-04 06:47:41*. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/ssa/article/view/5942>
- Firdaus, M. (2025). TRADISI TAHLILAN PADA MASYARAKAT BANJAR. 3.
- Gulen, M. F. (2014). *Tasawuf Untuk Kita Semua*. *Query date: 2025-12-01 22:11:38*.
- Helmawati, H. (2023). TRADISI TAHLILAN DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT LEMBAK. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, *Query date: 2025-11-04 06:47:41*. <https://siducat.org/index.php/jpt/article/view/817>
- Librianti, D. (2019). Budaya tahlilan sebagai media dakwah. *Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan*, 4(2), 112–124.
- Riskasari, A. (2019). Pengaruh Persepsi Tradisi Tahlilan di Kalangan Masyarakat Muhammadiyah terhadap Relasi Sosial di Desa Gulturejo Lendah Kulon Progo Yogyakarta. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 2(2), 189. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.2018.0202-01>
- Romadon, S., Santoso, B., & ... (2023). Stigmatisasi Tradisi Tahlilan Sebagai Ritual Yang Mengada Ada: Kajian Teori Stigma Erving Goffman. *Akrab Juara: Jurnal* ..., *Query date: 2025-12-02 07:07:19*. <https://pdfs.semanticscholar.org/3108/09762fa7ff951bb07c48db971a8c1e04918a.pdf>

- Safi'i, A. (2018). Islam Nusantara dan konstruksi budaya religius masyarakat. *Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 6(1), 45–58.
- Sisma Yani Tumanggor, & Syam, N. K. (2024). TRADISI TAHLILAN UPAYA MENYAMBUNG TALI SILATURAHMI. *HIKMAH: Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 19–24. <https://doi.org/10.29313/hikmah.v4i1.3340>
- Warisno, A. (2017). Tradisi tahlilan upaya menyambung silaturahmi. *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, Query date: 2025-12-02 07:13:59. <https://ejournal.metrouniv.ac.id/riayah/article/view/981>
- Bruinessen, M. van. (2015). NU: Tradisi, relasi-relasi kuasa, pencarian wacana baru. LKIS.